

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 1 TOLANGOHULA

Arni Abdullah¹, Dra Resmiyati Yunus², Iis Husnul Hotimah³

¹Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia; arniabdullah331@gmail.com

²Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia; resmiyati.yunus@ung.ac.id

³Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia; husnuliis12@ung.ac.id

Corresponden E-Mail; arniabdullah331@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<i>Sejarah Artikel: (Diisi Editor)</i> Diterima: 16 Agustus 2026 Direvisi: 20 Agustus 2026 Disetujui: 26 September 2026 Tersedia Daring: 24 Oktober 2026 Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; Pembelajaran Sejarah; Studi Kasus; SMA Negeri 1 Tolangohula.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Negeri 1 Tolangohula yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini mengumpulkan data lapangan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas satu orang guru sejarah dan lima orang siswa kelas XI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat ajar secara mandiri dengan urutan pembuatan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Capaian Pembelajaran (CP), dan dilanjutkan dengan Tujuan Pembelajaran (TP) beserta modul ajar yang disesuaikan karakteristik siswa. Pada tahap pelaksanaan, penerapan strategi diskusi kelompok, pembelajaran berdiferensiasi, dan pendekatan pemahaman mendalam (deep learning) belum memberikan pengalaman belajar aktif yang merata. Sebagian siswa menyatakan sering berdiskusi, sementara sebagian lainnya menyebutkan kegiatan diskusi masih jarang dilakukan. Tahap evaluasi dilaksanakan melalui asesmen diagnostik, formatif, sumatif, berbasis proyek, dan penilaian sikap. Pelaksanaan kurikulum ini sangat didukung oleh kegiatan workshop dari sekolah, tetapi terhambat oleh heterogenitas minat siswa. Di samping itu, penyusutan alokasi waktu menjadi hanya dua jam pelajaran per minggu sangat membatasi guru dalam menerapkan pemahaman mendalam secara utuh. Disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran sejarah menunjukkan pencapaian yang bervariasi. Perencanaan dan evaluasi telah berjalan sesuai prinsip kurikulum, sedangkan tahapan pelaksanaannya belum optimal dan tidak merata akibat kendala waktu serta keragaman kondisi penerimaan peserta didik.

ABSTRACT
Keywords: Merdeka Curriculum; History Learning; Case Study; SMA Negeri 1 Tolangohula. <i>This study aims to determine the implementation of the Merdeka Curriculum in history learning for eleventh-grade students at SMA Negeri 1 Tolangohula, covering planning, implementation, evaluation, and its influencing factors. This qualitative case study collected data through observation, in-depth interviews, and documentation. The informants involved one history teacher and five eleventh-grade students. The results showed that in planning, the teacher independently arranged teaching tools starting sequentially with the Learning Path Flow (ATP), Learning Outcomes (CP), and Learning Objectives (TP), along with modules adapted to student characteristics. During implementation, the active learning experience through group discussions, differentiated learning, and deep learning was uneven. Some students reported frequent discussions, while others stated they were rare. Evaluation involved diagnostic, formative, summative, project-based, and attitude assessments. The implementation was supported by school workshops but hindered by heterogeneous</i>

student interests. Moreover, the limited time allocation of two lesson hours per week restricted the comprehensive application of deep learning. In conclusion, the curriculum implementation shows varied achievements. Planning and evaluation met the curriculum principles, while the implementation stage remains uneven due to time constraints and diverse student conditions.

© 2026
This is an open access article under CC-BY license



1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi diri dan memperoleh pengetahuan dasar yang berguna bagi masa depannya. Mutu suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diberikan kepada masyarakatnya. Dalam ranah persekolahan, kurikulum memegang peranan yang amat penting sebagai acuan dasar seluruh kegiatan pembelajaran. Kurikulum memiliki sifat kompleks serta multidimensional, di mana keberadaannya menjadi titik awal sekaligus titik akhir dalam rantai pengajaran. Karena fungsinya yang begitu sentral, kurikulum perlu terus dievaluasi dan dikembangkan secara dinamis sesuai dengan perubahan kebutuhan era. Perubahan kurikulum yang tepat akan membantu sekolah mempersiapkan peserta didik yang cakap, berpengetahuan luas, serta berdaya saing tinggi (Fitri, 2021: 1617; Cholilah dkk., 2023: 58).

Pengembangan kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali revisi untuk menyesuaikan perkembangan zaman dan dinamika kebutuhan masyarakat. Perubahan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka hadir sebagai bentuk respon atas kebutuhan efisiensi dan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar. Kurikulum Merdeka memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif serta mandiri membangun pengetahuan mereka. Konsep ini selaras dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara mengenai sistem *among*, di mana guru bertindak membimbing peserta didik berkembang sesuai kodrat alam dan zamannya (Setiyorini, 2023: 2; Sulistyosari dkk., 2022: 68). Penerapan kurikulum baru ini mengharuskan guru dan siswa melakukan penyesuaian strategi pengajaran. Perubahan kurikulum ini membawa konsekuensi teknis pada pendekatan di lapangan, sebagaimana dijelaskan oleh guru sejarah bahwa Kurikulum 2013 lebih menekankan pada kompetensi materi yang disampaikan dominan oleh guru, sedangkan Kurikulum Merdeka berfokus pada pendekatan karakter dan keterampilan dengan menuntut keaktifan siswa.

Penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran sejarah memiliki penyesuaian struktur yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Pada Kurikulum 2013, mata pelajaran sejarah terbagi menjadi kelompok wajib Sejarah Indonesia dan kelompok peminatan Sejarah. Namun dalam Kurikulum Merdeka, terjadi penyederhanaan di jenjang menengah atas, di mana pelajaran sejarah diintegrasikan ke dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bersama mata pelajaran Sosiologi, Geografi, dan

Ekonomi (Santosa, 2023: 795; Bahroni, 2024: 196). Penggabungan ini berdampak pada pemangkasan jam pelajaran sejarah yang semula 6 jam pelajaran per minggu menjadi hanya 2 jam pelajaran per minggu. Pengurangan durasi ini memengaruhi cakupan materi yang harus diajarkan, sehingga guru dituntut mengelola waktu dengan cermat. Padahal, pembelajaran sejarah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai patriotisme, menumbuhkan rasa nasionalisme, serta mengasah pemahaman hubungan kausalitas atas peristiwa masa lalu (Hatmono, 2021: 62; Rusli, 2021: 29).

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru dan siswa di SMA Negeri 1 Tolangohula, penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran sejarah di sekolah tersebut sudah mulai dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan interaktif. Guru telah berupaya melibatkan siswa secara langsung melalui teknik diskusi kelompok, kerja tim, presentasi di depan kelas, penggunaan media visual, serta pemberian ruang untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Upaya ini mencerminkan komitmen awal untuk menjalankan prinsip pembelajaran berpusat pada siswa. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih dijumpai berbagai hambatan di lapangan. Tingkat kesiapan, minat, serta kepercayaan diri siswa yang heterogen membuat sebagian dari mereka masih bersikap pasif dan bergantung sepenuhnya pada penjelasan guru. Selain kendala yang bersumber dari diri siswa, guru juga menghadapi keterbatasan alokasi waktu pengajaran, variasi kemampuan siswa yang menuntut penyesuaian khusus, serta ketersediaan sarana pendukung dalam pengerjaan tugas proyek pembelajaran.

Beberapa Kajian mengenai penerapan Kurikulum Merdeka dalam ranah pendidikan telah banyak menarik perhatian para peneliti sebelumnya. Pada kelompok pertama, terdapat penelitian yang membahas implementasi Kurikulum Merdeka secara spesifik pada mata pelajaran sejarah di tingkat Sekolah Menengah Atas. Santosa (2023) melakukan kajian yang berfokus pada studi banding penerapan pembelajaran sejarah di beberapa SMA di kota Jakarta. Hal serupa juga dikaji oleh Bahroni (2024) yang menyajikan tinjauan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah tingkat SMA secara komparatif. Keduanya memberikan gambaran mengenai penyesuaian yang dilakukan sekolah dalam menghadapi pergantian kurikulum.

Kelompok penelitian kedua membahas Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di lingkungan madrasah. Wahyudi dkk. (2023) mengkaji penerapan kurikulum ini pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Darise (2023) meneliti implementasi Kurikulum Merdeka khusus untuk pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Fase E di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado. Kajian lain dikerjakan oleh Fadillah dan Achadi (2024) yang menelaah tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri 3 Sleman.

Kelompok penelitian ketiga mencakup kajian pada berbagai sekolah dan lembaga pendidikan lain dengan fokus yang beragam. Fajri dkk. (2023) meneliti penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 9 Padang dengan titik berat pembahasan pada Alur Tujuan Pembelajaran. Ibrahim (2023) membahas penerapan kurikulum dan keterlibatan sekolah dalam kegiatan sosialisasi serta pelatihan guru di SMA Baitul Arqam Balung Kabupaten Jember. Fitri dkk. (2024) meneliti peran guru dalam Kurikulum Merdeka

pada kelas X di MAN Sidoarjo. Pada lingkungan kejuruan, Lestari dkk. (2023) melihat penerapan kurikulum ini pada siswa kelas X Akuntansi A di SMK Negeri 7 Pontianak. Selain itu, Yunita dkk. (2023) meneliti pelaksanaan Kurikulum Merdeka di lingkungan pendidikan pesantren, yaitu di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro Palembang.

Dari berbagai telaah literatur tersebut, terlihat adanya suatu kesenjangan penelitian yang belum banyak dibahas secara utuh, khususnya pada mata pelajaran sejarah di tingkat Sekolah Menengah Atas. Kajian terdahulu yang secara khusus meneliti pelajaran sejarah tingkat Sekolah Menengah Atas, seperti yang dikerjakan oleh Santosa (2023) dan Bahroni (2024), masih didominasi oleh pendekatan komparatif berupa studi banding atau sekadar menyajikan tinjauan pelaksanaan secara umum antar institusi. Kajian pada jenjang tersebut belum memotret fenomena penerapan kurikulum secara mendetail dalam satu unit analisis sekolah. Penelitian sebelumnya belum menggambarkan secara berurutan dan menyeluruh bagaimana proses penyusunan perencanaan perangkat ajar, tahap pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, serta tahap evaluasi hasil belajar diterapkan sekaligus pada satu lingkungan sekolah umum. Sebagian besar literatur yang ada lebih sering terpecah pada satu fokus administratif saja, seperti rancangan alur pembelajaran. Selain itu, kajian yang membahas tiga tahap pembelajaran secara lengkap justru lebih banyak mendalami pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada institusi madrasah. Keadaan ini menunjukkan bahwa potret utuh dari awal sampai akhir mengenai pelajaran sejarah murni di jenjang Sekolah Menengah Atas umum masih belum terpetakan dengan lengkap.

Meskipun sudah banyak penelitian yang mengkaji Kurikulum Merdeka, sebagian besar kajian terdahulu mengambil latar lokasi pada sekolah madrasah, sekolah menengah kejuruan, pondok pesantren, atau sekolah menengah atas yang berlokasi di area perkotaan Jawa dan Sumatera. Berdasarkan penelusuran penulis, kajian yang membahas pelaksanaan kurikulum ini pada jenjang menengah atas umum di wilayah kabupaten masih terbilang terbatas. Penelitian ini hadir untuk melengkapi celah literatur tersebut dengan menyajikan gambaran langsung dari SMA Negeri 1 Tolangohula. Namun, latar lokasi sekolah bukan satu-satunya sumbangan yang ditawarkan dalam kajian ini. Penelitian ini memberikan kontribusi analitis dengan membandingkan pandangan antara guru sejarah dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Perbandingan dua sudut pandang ini dilakukan untuk melihat apakah rencana pengajaran yang disusun guru benar-benar dirasakan dan sampai pada pengalaman belajar siswa. Melalui analisis ini, ditemukan bahwa upaya guru menciptakan pembelajaran aktif melalui diskusi kelompok ternyata belum dirasakan secara merata, sebab sebagian siswa masih mengikuti cara belajar yang pasif. Selain itu, kajian ini juga memberikan analisis mengenai dampak langsung kebijakan alokasi waktu pada struktur kurikulum yang baru. Pemangkasan jam pelajaran sejarah menjadi hanya dua jam memberikan batasan yang nyata bagi guru saat menerapkan pendekatan pemahaman mendalam. Keterbatasan waktu ini menghambat siswa untuk menggali makna peristiwa sejarah dengan lebih leluasa. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar memaparkan kegiatan di suatu sekolah, tetapi memberikan perspektif tentang bagaimana persiapan

administratif di atas kertas berhadapan langsung dengan kondisi keragaman kemampuan siswa dan sempitnya waktu mengajar di lapangan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (a) mengetahui secara mendalam bagaimana pembelajaran sejarah berbasis Kurikulum Merdeka dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tolangohula, yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan di kelas, dan cara guru mengevaluasi hasil belajar siswa; serta (b) mengetahui faktor-faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran sejarah tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan praktis bagi guru sejarah dalam menyempurnakan strategi pengajaran interaktif serta menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam mengoptimalkan sarana dan kebijakan yang mendukung keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka. Secara teoretis, temuan penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kepustakaan mengenai penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran sejarah, sedangkan secara praktis diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan tambahan bagi pendidik dan pihak sekolah untuk merancang kegiatan belajar yang lebih baik.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan meneliti kondisi objek yang alamiah di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, serta hasil penelitian lebih menekankan makna suatu peristiwa dan interaksi sosial (Sugiyono, 2020: 9). Penggunaan jenis studi kasus dimaksudkan agar peneliti dapat memahami suatu fenomena atau masalah nyata yang terjadi di lapangan secara mendalam, khususnya terkait implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran sejarah (Nurahma & Hendriani, 2021: 119-129). Lokasi penelitian ini ditetapkan di SMA Negeri 1 Tolangohula yang terletak di Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo. Pemilihan sekolah tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa SMA Negeri 1 Tolangohula merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah atas yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, khususnya pada pembelajaran sejarah di kelas XI. Selain itu, sekolah ini dinilai sangat sesuai dengan fokus penelitian karena proses pembelajarannya telah mengarah pada kegiatan yang berpusat pada peserta didik. Keunggulan lain yang mendukung penentuan lokasi ini meliputi ketersediaan fasilitas penunjang yang cukup memadai, lingkungan belajar yang nyaman, adanya dukungan pihak sekolah melalui kegiatan workshop penyusunan perangkat ajar bagi guru, serta keaktifan sekolah dalam mengikuti berbagai kegiatan maupun perlombaan akademik dan nonakademik di luar lingkungan sekolah.

Pelaksanaan penelitian lapangan di SMA Negeri 1 Tolangohula ini berlangsung dalam rentang waktu dari bulan Agustus 2025 sampai dengan bulan Mei 2026, yang merujuk pada rangkaian tanggal pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Dalam rentang durasi tersebut, pengamatan dan wawancara secara khusus diarahkan pada kelas XI yang sedang mempelajari materi sejarah, seperti pokok bahasan mengenai kehidupan prasejarah di Indonesia. Konteks pembelajaran yang diamati berjalan pada batasan alokasi waktu sebanyak dua jam pelajaran per minggu sesuai penyesuaian dari

Kurikulum Merdeka. Kegiatan belajar tatap muka ini berlangsung di dalam ruang kelas reguler dengan memanfaatkan dukungan media teknologi berupa komputer dan proyektor LCD saat guru menyampaikan penjelasan kepada siswa. Dalam penelitian kualitatif ini, kehadiran peneliti memegang peranan yang sangat penting sebagai instrumen kunci sekaligus pengumpul, penganalisis, dan pengkaji data. Selama berada di lapangan, peneliti bertugas mengamati secara langsung proses pembelajaran sejarah yang berlangsung di kelas, melakukan wawancara dengan guru pengampu serta para siswa, dan mengkaji berbagai dokumen pendukung yang berkaitan dengan penerapan kurikulum. Dalam menjalankan tugas tersebut, peneliti senantiasa berupaya menjaga objektivitas serta menjunjung tinggi etika penelitian agar data yang diperoleh benar-benar valid, dapat dipercaya, dan memiliki nilai ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks pendidikan sejarah.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder guna memperoleh informasi yang lengkap dan komprehensif mengenai pembelajaran sejarah. Data primer diperoleh langsung dari latar penelitian melalui kegiatan observasi kelas dan wawancara mendalam dengan informan yang telah ditentukan. Informan dalam penelitian ini melibatkan satu orang guru sejarah dan lima orang siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tolangohula. Guru sejarah yang bertindak sebagai informan utama adalah Agus Dama. Sementara itu, lima orang siswa kelas XI yang menjadi informan pendukung terdiri atas Yulianti Mantulangi, Nuris Syfa Fuadah, Sri Nawati Umar, Nuris Kartika A Noota, dan Suci Eka Ramadhani. Di sisi lain, data sekunder dikumpulkan melalui dokumen-dokumen tertulis pendukung yang mencakup modul ajar atau rencana pembelajaran, silabus, catatan hasil evaluasi pembelajaran, serta berbagai kebijakan sekolah yang berhubungan langsung dengan penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran sejarah. Dalam artikel ini, pengkajian dokumen tersebut dikategorikan ke dalam teknik dokumentasi.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Negeri 1 Tolangohula. Pemilihan satu orang guru sejarah didasarkan pada pertimbangan bahwa beliau merupakan tenaga pendidik utama yang secara nyata merancang perangkat pembelajaran, mengajar di dalam kelas, serta mengevaluasi mata pelajaran sejarah menggunakan Kurikulum Merdeka. Sementara itu, lima orang siswa kelas XI dipilih sebagai informan dengan kriteria bahwa mereka adalah peserta didik yang secara langsung mengikuti kelas sejarah yang diajarkan oleh guru bersangkutan. Kelima siswa ini ditentukan dengan melihat keterlibatan mereka selama proses pengamatan berlangsung, di mana mereka dinilai mampu memberikan keterangan yang jelas mengenai pengalaman belajarnya. Pemilihan dari unsur siswa ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang beragam terkait pelaksanaan belajar dari sudut pandang penerima materi. Keterangan dari kelima siswa ini dapat mewakili perbedaan karakter, tingkat keaktifan, serta tanggapan peserta didik yang merupakan tantangan nyata di lapangan. Melalui keterangan silang antara unsur pendidik dan peserta didik, peneliti dapat menggali informasi yang saling melengkapi tentang keseluruhan proses pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi kelas, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi kelas dilakukan secara langsung di ruang kelas XI untuk mengamati jalannya proses pembelajaran sejarah dari awal hingga akhir. Fokus pengamatan mencakup cara guru membuka pelajaran, penyampaian materi sejarah, penggunaan metode dan media pembelajaran, cara guru menutup pelajaran, serta tingkat keaktifan siswa seperti keterlibatan dalam bertanya, berdiskusi, dan kerja kelompok. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya kepada guru sejarah dan para siswa kelas XI. Materi wawancara difokuskan untuk menggali informasi secara rinci mengenai tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pengajaran, evaluasi hasil belajar, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk menghimpun arsip tertulis dari pihak sekolah guna memperkuat temuan data di lapangan.

Langkah berikutnya setelah seluruh data terkumpul adalah melakukan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024: 75-84). Secara operasional, reduksi data dilakukan dengan menyortir transkrip hasil wawancara, merangkum catatan lapangan dari kegiatan observasi kelas, dan menyaring informasi pokok dari dokumen sekolah seperti modul ajar. Data yang dipilih murni dibatasi pada hal-hal yang berkaitan dengan penerapan Kurikulum Merdeka pada pelajaran sejarah. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi tersebut dirangkai menjadi uraian naratif yang sistematis. Informasi ini dikelompokkan ke dalam tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga faktor pendukung dan penghambat. Berbekal sajian data yang terstruktur tersebut, tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan cara merumuskan temuan akhir yang menjawab rumusan masalah secara utuh berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Guna memastikan bahwa hasil analisis tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, peneliti melakukan langkah pengujian keabsahan data. Proses triangulasi diterapkan sebagai langkah utama untuk menjaga kredibilitas temuan dari lapangan. Peneliti melakukan triangulasi teknik dengan cara mencocokkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, catatan pengamatan langsung selama observasi, serta bukti tertulis dari kegiatan dokumentasi. Di samping itu, triangulasi sumber turut dilakukan dengan membandingkan keterangan antara guru sejarah sebagai pelaksana pengajaran dan para siswa kelas XI sebagai penerima materi, lalu menyesuaikannya kembali dengan dokumen kurikulum sekolah. Melalui pencocokan dari berbagai sisi ini, data yang disajikan menjadi lebih utuh dan terhindar dari penilaian yang bersifat subjektif. Secara keseluruhan, pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui serangkaian tahapan yang meliputi uji kredibilitas, uji *transferabilitas*, uji *dependabilitas*, dan uji *konfirmabilitas* (Susanto dkk., 2023: 53-61). Rangkaian pengujian tersebut memastikan bahwa temuan penelitian memiliki derajat

kepercayaan yang tinggi, konsisten, serta secara objektif merekam realitas pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Tolangohula.

3. Hasil dan Pembahasan

SMA Negeri 1 Tolangohula merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas negeri yang berada di Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo. Berdasarkan arsip data sekolah, jumlah keseluruhan peserta didik yang menempuh pendidikan di lembaga ini tercatat sebanyak 487 orang siswa. Rincian jumlah tersebut terdistribusi ke dalam tiga tingkatan kelas, yaitu kelas X sebanyak 169 siswa, kelas XI sebanyak 149 siswa, dan kelas XII sebanyak 169 siswa. Guna menunjang kelancaran proses kegiatan belajar mengajar sehari-hari, sekolah ini telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas fisik dan penunjang akademik yang cukup memadai. Berdasarkan hasil pengamatan dan dokumentasi lapangan, sarana prasarana yang tersedia meliputi 16 ruang kelas dalam kondisi baik, satu ruang perpustakaan sebagai pusat literasi, dua ruang laboratorium komputer untuk kegiatan praktikum, serta fasilitas pendukung lainnya seperti ruang guru, ruang tata usaha, ruang bimbingan konseling, unit kesehatan sekolah, kamar mandi, tempat olahraga, kantin, dan koperasi sekolah. Ketersediaan fasilitas tersebut menjadi landasan fisik yang mendukung penerapan kurikulum di lingkungan sekolah.

Perencanaan Pembelajaran Sejarah

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan awal yang memegang peranan krusial dalam menentukan arah, tujuan, dan keberhasilan kegiatan pengajaran di dalam kelas. Di SMA Negeri 1 Tolangohula, perencanaan pembelajaran sejarah dalam implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan melalui penyusunan perangkat ajar yang dirancang secara mandiri oleh guru. Perangkat pembelajaran tersebut meliputi Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, serta modul ajar yang disesuaikan dengan kondisi nyata dan karakteristik peserta didik. Dokumen perencanaan ini disusun agar materi pelajaran tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel mengikuti tingkat perkembangan siswa. Guru pengampu mata pelajaran sejarah menjelaskan bahwa proses penyusunan perangkat pembelajaran harus melalui tahapan sistematis mulai dari penentuan alur hingga target akhir pencapaian siswa. Hal tersebut ditegaskan oleh guru sejarah melalui penjelasan mengenai urutan penyusunan perangkat ajar "Kalau menurut saya ya itu yang pertama harus menyiapkan atp (alur tujuan pembelajaran) kemudian cp (capaian pembelajaran) dan kemudian yang terakhir itu tp (tujuan pembelajaran) yang harus di capai oleh siswa".

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa penyusunan dokumen administratif pengajaran tidak dipandang sekadar sebagai pemenuhan kewajiban formal, melainkan sebagai instrumen panduan operasional yang terarah. Guru dilibatkan secara langsung dalam perumusan Alur Tujuan Pembelajaran dan Capaian Pembelajaran agar penyesuaian materi dengan kondisi faktual di dalam kelas dapat tercapai secara optimal. Keterlibatan aktif guru dalam pengembangan perangkat ini selaras dengan pandangan Alfath (2022: 45), yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka menuntut kreativitas

serta inovasi pendidik sebagai penggerak utama pendidikan guna menciptakan proses belajar yang menyenangkan dan berpusat pada pengembangan berpikir inovatif.

Selain penyusunan dokumen kurikulum, perencanaan pembelajaran sejarah juga memperhatikan aspek kesiapan belajar peserta didik sebelum kegiatan di kelas dimulai. Guru pengampu melakukan peninjauan awal terhadap tingkat kesiapan siswa serta memberikan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan materi guna membangun jembatan kognitif. Perencanaan yang memperhatikan kesiapan dan latar belakang siswa ini mencerminkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Sumarmi (2023: 96), yang menjelaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka berfokus pada pribadi peserta didik dengan memperhatikan pengalaman, latar belakang, perspektif, bakat, minat, kapasitas, dan kebutuhan mereka. Perencanaan ini juga diperkuat melalui kegiatan kolaborasi antar guru dalam bentuk pertukaran informasi mengenai pemutakhiran bahan ajar yang relevan dengan Kurikulum Merdeka.

Pihak sekolah turut memberikan dukungan institusional yang signifikan dalam mematangkan tahap perencanaan melalui penyelenggaraan kegiatan *workshop* penyusunan perangkat ajar bagi para guru. Kegiatan pelatihan ini diadakan sebagai langkah persiapan menghadapi transisi kurikulum agar para pendidik memiliki kompetensi teknis yang memadai dalam merancang modul pembelajaran. Dukungan sarana dan pelatihan dari sekolah ini membantu guru mengatasi kendala administratif dan konseptual. Peran penting kebijakan institusi sekolah dalam mengarahkan mutu pendidikan ini sejalan dengan pandangan Rahmadhani (2022: 21), yang menyatakan bahwa kurikulum mencakup keseluruhan rencana dan kegiatan pendidikan yang berada di lingkungan sekolah, kelas, hingga tingkat nasional dalam mengarahkan kualifikasi lulusan. Melalui perencanaan yang matang dan dukungan fasilitas tersebut, pembelajaran sejarah dirancang secara fleksibel guna memberikan ruang yang luas bagi peserta didik dalam mengeksplorasi minat dan bakat mereka.

Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah

Pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Negeri 1 Tolangohula menunjukkan adanya perubahan orientasi pengajaran dari metode konvensional menuju pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Proses kegiatan belajar di dalam kelas tidak lagi didominasi oleh ceramah satu arah dari pendidik, melainkan melibatkan interaksi dua arah melalui penerapan strategi diskusi kelompok, kerja tim, dan presentasi hasil kerja. Guru berupaya mengoptimalkan keaktifan siswa agar mereka mampu membangun pemahaman secara mandiri maupun kolaboratif. Terkait strategi operasional yang diterapkan di dalam kelas, guru pengampu menjelaskan bahwa penekanan utama diberikan pada pelibatan aktif peserta didik melalui kerja kelompok. "Strategi pembelajaran yang saya gunakan yaitu siswa harus terlibat aktif di dalam proses pembelajaran khususnya dalam kerja kelompok mereka".

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa metode pengajaran dirancang untuk memecah kebosanan siswa melalui interaksi sosial sejawat di dalam kelompok kecil. Perubahan pola interaksi ini menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama yang

mengkonstruksi pemahaman sejarah mereka sendiri. Pendekatan semacam ini sejalan dengan pandangan Sumarmi (2023: 96), yang mengemukakan bahwa praktik kreatif dalam pendidikan harus mendorong interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk membantu siswa membangun pengetahuan serta memperkuat rasa percaya diri dan individualitas mereka.

Di samping kegiatan diskusi kelompok, pelaksanaan pembelajaran sejarah juga mengimplementasikan model pembelajaran berdiferensiasi dan pendekatan pemahaman mendalam atau *deep learning*. Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dengan menyesuaikan proses, konten, dan tugas berdasarkan tingkat kemampuan, kebutuhan, serta gaya belajar peserta didik yang beragam, baik secara visual, auditori, maupun kinestetik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sulistyosari dkk. (2022: 68), yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan otonomi kepada peserta didik untuk mengekspresikan kemampuan belajarnya berdasarkan potensi dan minat yang dimiliki. Sementara itu, penerapan *deep learning* diarahkan agar siswa tidak sekadar menghafal tanggal atau nama tokoh, melainkan mampu memahami makna, menganalisis, serta menghubungkan peristiwa sejarah dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memperkuat esensi pembelajaran sejarah sebagaimana dijelaskan oleh Rusli (2021: 29), bahwa pengetahuan fakta sejarah bukanlah sekadar rangkaian peristiwa, melainkan pemahaman mengenai hubungan kausal antara suatu konsep yang utuh untuk memberikan pengetahuan intelektual yang baik.

Sebagai contoh konkret di lapangan, pelaksanaan pembelajaran sejarah pada pokok bahasan kehidupan prasejarah di Indonesia diawali dengan kegiatan pendahuluan yang terencana untuk membangun kesiapan kognitif peserta didik. Guru membuka kelas dengan memutar instrumen suara alam purba untuk merangsang imajinasi siswa mengenai gambaran masa lalu. Selanjutnya, guru menayangkan media visual berupa gambar penemuan fosil manusia purba di wilayah Sangiran guna menarik minat belajar. Setelah peserta didik mulai memusatkan perhatian, guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas. Memasuki kegiatan inti, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil yang dibentuk secara heterogen. Guru kemudian membagikan perangkat belajar khusus berupa kartu situs dan kartu fosil kepada setiap kelompok. Dalam tahapan diskusi kelompok ini, para siswa bekerja sama untuk mencocokkan informasi di dalam kartu guna mengidentifikasi jenis manusia purba dan mengelompokkannya berdasarkan periodisasi zaman batu. Selama siswa berinteraksi dan berdiskusi, guru terus berkeliling kelas untuk memantau kemajuan kelompok, memberikan bimbingan materi, serta memotivasi siswa yang masih bersikap pasif. Begitu diskusi kelompok selesai, perwakilan dari masing-masing kelompok berdiri di depan kelas untuk mempresentasikan hasil temuan mereka. Rangkaian kegiatan belajar ini kemudian ditutup dengan tahapan refleksi. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk menuliskan fakta sejarah yang baru mereka pelajari serta bagian materi yang belum dipahami pada lembar catatan kecil. Tahap penutup diakhiri saat guru memberikan umpan balik atas presentasi siswa dan menyimpulkan pelajaran sejarah secara bersama-sama.

Pada materi yang sama, konsep pembelajaran berdiferensiasi diimplementasikan secara nyata dengan berupaya memenuhi variasi gaya belajar siswa, mulai dari kebutuhan visual, auditori, hingga kinestetik. Guru sejarah memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menyerap materi, seperti melalui pemanfaatan gambar artefak, penyampaian cerita masa lampau, hingga presentasi kelompok. Kebebasan juga diberikan pada tahap pengerjaan tugas akhir, di mana siswa dapat memilih untuk menyajikan hasil analisis mereka dalam bentuk infografis digital, peta konsep, ataupun presentasi secara lisan di depan teman-temannya. Langkah diferensiasi ini kemudian disatukan dengan pendekatan pemahaman mendalam ketika kelompok siswa ditugaskan untuk mengkaji hubungan antara kondisi alam masa lampau dengan perkembangan budaya manusia prasejarah. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menghafal nama manusia purba beserta tahun penemuannya. Lebih dari itu, mereka dituntut untuk mencari informasi dari berbagai sumber dan menganalisis mengapa manusia purba pada periode tertentu menciptakan kapak batu yang kasar, sementara pada zaman lain mulai menghasilkan perkakas yang dihaluskan. Melalui penerapan pemahaman mendalam ini, siswa diajak berpikir kritis untuk menghubungkan pola interaksi antara tantangan alam dan kemampuan bertahan hidup manusia, sehingga makna peristiwa sejarah dapat dimengerti secara utuh.

Tabel 1. Ringkasan Aktivitas Pembelajaran Sejarah

Tahap	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
Pendahuluan	Membuka kelas, memutar instrumen suara alam purba, menampilkan gambar fosil, serta menyampaikan tujuan pembelajaran.	Menyimak pengantar materi, membayangkan situasi kehidupan masa lalu, dan menyiapkan kesiapan belajar.
Kegiatan Inti	Membagi kelas menjadi kelompok kecil secara heterogen, membagikan kartu fosil, memantau diskusi, dan membimbing siswa yang kesulitan.	Berdiskusi dalam kelompok, mencocokkan keterangan pada kartu fosil, menganalisis periodisasi zaman batu, dan mempresentasikan hasil kerja.
Penutup	Memandu sesi refleksi materi, mengumpulkan catatan refleksi tertulis, memberikan umpan balik, dan menarik kesimpulan akhir.	Menuliskan fakta baru yang dipelajari dan materi yang belum dipahami, menerima masukan dari guru, dan menyimpulkan pelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas juga diintegrasikan dengan penanaman nilai-nilai karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan penguatan jiwa kebangsaan. Guru mengaitkan materi sejarah perjuangan bangsa dengan pembentukan sikap nasionalisme, gotong royong, dan kedisiplinan peserta didik. Integrasi nilai-nilai ini memperkuat fungsi afektif dari pendidikan sejarah. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Hatmono (2021: 62), yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah merupakan aspek yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti patriotisme, nasionalisme, dan karakter, serta memberikan teladan dari tokoh sejarah di

masa lampau. Seluruh rangkaian proses pembelajaran di kelas ini turut memanfaatkan sarana digital dan media pendukung seperti komputer serta proyektor LCD untuk memperjelas penyampaian materi.

Meskipun desain pembelajaran dirancang secara partisipatif, hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa pengalaman belajar aktif tersebut belum sepenuhnya dirasakan secara merata oleh seluruh peserta didik di kelas XI. Terdapat variasi pengakuan dari para siswa mengenai atmosfer pembelajaran sejarah yang mereka ikuti sehari-hari. Sebagian siswa merasakan keterlibatan yang tinggi dalam kegiatan kelompok dan presentasi. Pengalaman positif ini disampaikan oleh salah seorang siswi kelas XI, yaitu Yulianti Mantulangi, yang menyatakan bahwa kegiatan belajar berlangsung interaktif melalui penugasan kelompok "Ya, setiap pelajaran sejarah kami sering berdiskusi atau dibagi kelompok untuk dikasih tugas presentasi perkelompok".

Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif benar-benar diterapkan di sebagian sesi kelas, sehingga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih mengemukakan pendapat di depan publik.

Namun demikian, pandangan berbeda disampaikan oleh peserta didik lain yang merasa bahwa penerapan metode diskusi belum mendominasi setiap pertemuan pembelajaran. Sebagian siswa menyatakan bahwa metode ceramah dan penjelasan langsung dari guru masih sering mendominasi jalannya kelas. Terkait kondisi ini, siswi kelas XI bernama Nurus Syfa Fuadah memberikan keterangan mengenai frekuensi pelaksanaan diskusi kelompok di kelas "Jarang, karena guru sejarah jarang dan menjelaskan materi memberi tugas kelompok".

Keterangan tersebut mencerminkan bahwa variasi metode pembelajaran di dalam kelas masih bergantung pada kompleksitas materi yang sedang dibahas. Hal senada juga diungkapkan oleh siswi kelas XI lainnya, yakni Suci Eka Ramadhani, yang menjelaskan bahwa guru sejarah lebih sering berfokus pada pemaparan materi secara menyeluruh agar konsep dasar sejarah dapat dipahami dengan baik oleh seluruh peserta didik sebelum penugasan kelompok diberikan. Perbedaan pengalaman belajar di antara para siswa ini mengindikasikan bahwa transisi menuju pembelajaran yang sepenuhnya berpusat pada peserta didik masih menghadapi tantangan penyesuaian di tingkat kelas, khususnya dalam menyeimbangkan alokasi waktu pemaparan materi konseptual dengan kegiatan eksplorasi mandiri peserta didik.

Evaluasi Pembelajaran Sejarah

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen esensial dalam rangkaian kegiatan pendidikan untuk mengukur tingkat keberhasilan pemahaman peserta didik serta efektivitas pengajaran yang telah diberikan. Pada pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Negeri 1 Tolangohula, kegiatan evaluasi dirancang secara komprehensif dengan menggunakan berbagai bentuk penilaian. Guru sejarah menerapkan ragam asesmen yang disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran serta kondisi faktual peserta didik di dalam kelas. Ragam penilaian tersebut mencakup asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa, penilaian formatif yang dilakukan secara berkala, penilaian sumatif di akhir materi, serta penilaian berbasis proyek. Variasi

bentuk evaluasi ini menegaskan bahwa pengukuran hasil belajar tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif semata. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Alfath (2022: 45), yang menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan sudut pandang baru di mana pendidikan tidak hanya berfokus pada penilaian kognitif, melainkan juga memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik secara menyeluruh.

Dalam merencanakan evaluasi pembelajaran sejarah, guru menetapkan tahapan yang sistematis agar proses penilaian berjalan terarah. Perencanaan evaluasi tersebut dimulai dengan merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan bentuk penilaian yang sesuai, hingga menyusun instrumen penilaian yang valid. Seluruh perangkat evaluasi dikembangkan secara mandiri oleh guru agar benar-benar selaras dengan karakteristik kelas dan kemampuan masing-masing peserta didik. Kebijakan pengembangan instrumen secara mandiri ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menuntut fleksibilitas pendidik. Pernyataan mengenai ragam bentuk asesmen yang diterapkan dalam pengajaran sejarah dijelaskan langsung oleh guru pengampu melalui keterangan berikut "Penilaian siswa di dalam Kurikulum Merdeka itu penilaiannya berbagai macam yang pertama yaitu formatif, yang kedua ada proses sumatif yang ketiga ada asesmen diagnostik... dan yang terakhir berbasis proyek".

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa mekanisme penilaian dirancang secara bertahap untuk menangkap seluruh dinamika belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran sejarah. Pendekatan evaluasi yang memperhatikan kebutuhan dan karakteristik individu peserta didik ini sesuai dengan pemikiran Sumarmi (2023: 96), yang menyatakan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa menuntut adanya praktik penilaian yang mampu mengakomodasi pengalaman, latar belakang, serta kapasitas belajar peserta didik.

Selain menguji penguasaan materi teoretis, sistem evaluasi di sekolah ini juga mencakup penilaian sikap, kerja sama, tanggung jawab, dan kedisiplinan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Guru melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku siswa selama kegiatan diskusi kelompok maupun saat mengikuti upacara bendera di sekolah. Penilaian afektif ini memiliki kaitan erat dengan esensi pendidikan sejarah yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan masa lalu, tetapi juga membentuk kepribadian bangsa. Hal tersebut diperkuat oleh Hatmono (2021: 62), yang mengemukakan bahwa pembelajaran sejarah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai patriotisme, nasionalisme, dan karakter luhur peserta didik. Di samping itu, evaluasi juga dirangkaikan dengan kegiatan refleksi dan pemberian umpan balik di akhir pembelajaran. Refleksi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana materi telah dipahami oleh siswa, sementara umpan balik diberikan melalui penjelasan ulang terhadap materi yang masih belum dimengerti. Penggunaan evaluasi sebagai sarana perbaikan proses belajar ini mendukung pendapat Rusli (2021: 29), bahwa pemahaman sejarah yang utuh menuntut hubungan kausal yang jelas antara konsep materi dan kesadaran intelektual siswa.

Perbedaan mendasar antara sistem evaluasi pada kurikulum sebelumnya dengan Kurikulum Merdeka terletak pada orientasi penilaian yang diterapkan. Guru sejarah menjelaskan bahwa evaluasi pada Kurikulum 2013 cenderung berfokus pada muatan

konten materi dan pencapaian ketuntasan kognitif semata. Sebaliknya, evaluasi dalam Kurikulum Merdeka bertujuan mendorong siswa untuk berfokus pada penguatan karakter dan kompetensi secara holistik melalui kegiatan intrakurikuler maupun Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Perbedaan orientasi ini menuntut penyesuaian strategi dari pendidik.

Kendati demikian, pelaksanaan evaluasi di kelas tidak terlepas dari sejumlah kendala di lapangan. Hambatan utama yang dihadapi guru berkaitan dengan tingkat minat belajar peserta didik yang masih heterogen. Terkait tantangan perbedaan sikap siswa dalam mengikuti pelajaran sejarah, guru pengampu menyampaikan penjelasan melalui ungkapan berikut "Kendala yang saya hadapi di dalam Kurikulum Merdeka ini yaitu terdapat pada siswa, ada siswa yang ingin belajar ada juga siswa yang acuh tak acuh dengan pembelajaran sejarah".

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa variasi motivasi internal siswa mempengaruhi keaktifan mereka saat menjalani proses evaluasi. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menerapkan pendekatan persuasif dengan cara mengajak siswa yang bersangkutan berkomunikasi secara personal guna mencari solusi agar materi sejarah dapat diterima dengan baik. Langkah pendekatan persuasif ini membantu menjembatani kesenjangan partisipasi belajar di dalam kelas.

Faktor Pendukung

Pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tolangohula didukung oleh beberapa faktor kondusif yang membantu kelancaran kegiatan belajar mengajar. Faktor pendukung utama berasal dari pihak sekolah yang memberikan fasilitas dan persiapan matang bagi para guru. Sebelum kurikulum ini diterapkan secara resmi, pihak sekolah menyelenggarakan kegiatan *workshop* penyusunan perangkat ajar bagi tenaga pendidik. Kegiatan pelatihan ini membekali guru dengan pemahaman teknis mengenai cara merancang dokumen pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka. Dukungan institusional semacam ini memperkuat kesiapan mental dan administratif guru di dalam kelas.

Selain dukungan *workshop* dari sekolah, faktor pendukung berikutnya adalah terciptanya lingkungan belajar yang kondusif di dalam kelas. Guru berupaya membangun suasana kelas yang nyaman dengan menerapkan metode pengajaran yang aktif serta efektif. Keterlibatan siswa difasilitasi melalui kegiatan diskusi kelompok dan presentasi tugas di depan kelas. Model pembelajaran interaktif ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih keberanian mengemukakan pendapat serta memupuk rasa percaya diri. Fleksibilitas Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat pribadi mereka. Pemanfaatan sarana digital dan teknologi pendukung seperti komputer dan proyektor LCD turut menjadi penunjang operasional yang mempermudah visualisasi materi sejarah. Kondisi lingkungan belajar yang interaktif ini sejalan dengan pandangan Sumarmi (2023: 96), yang menyatakan bahwa strategi pendidikan baru harus mampu mendorong interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik guna membangun pengetahuan serta memperkuat individualitas siswa. Dukungan metode yang bervariasi ini juga memperkuat prinsip pembelajaran aktif sebagaimana dikemukakan oleh Sulistyosari

dkk. (2022: 68), bahwa pelibatan langsung siswa melalui diferensiasi konten, proses, dan produk memberikan otonomi bagi peserta didik untuk mengoptimalkan potensi belajar mereka.

Faktor Penghambat

Di samping berbagai faktor pendukung yang ada, pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tolangohula masih dihadapkan pada sejumlah faktor penghambat. Hambatan yang paling dominan bersumber dari karakteristik peserta didik itu sendiri. Tidak seluruh peserta didik memiliki tingkat ketertarikan yang sama terhadap mata pelajaran sejarah. Mengenai tantangan utama yang berasal dari kondisi psikologis dan minat belajar siswa di kelas, guru sejarah menyampaikan keterangan melalui ungkapan berikut "Tantangan terbesar menurut saya dari siswanya itu sendiri ya karena tidak semua siswa tertarik belajar sejarah, apalagi sekarang ini kita lihat bersama bahwa kurangnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah".

Ungkapan tersebut mengindikasikan bahwa rendahnya minat awal sebagian siswa terhadap narasi sejarah menjadi kendala tersendiri dalam membangun keaktifan kelas. Selain masalah minat, perbedaan kemampuan dasar, karakteristik personal, serta tingkat kepercayaan diri yang beragam antar siswa menuntut guru untuk bekerja ekstra dalam menyesuaikan metode pengajaran. Sebagian peserta didik juga masih menunjukkan sikap pasif dan memiliki ketergantungan yang tinggi pada penjelasan guru, sehingga pembiasaan belajar mandiri belum berjalan secara merata. Kondisi heterogenitas peserta didik ini sejalan dengan analisis Sumarmi (2023: 96), yang menjelaskan bahwa pengelolaan kelas dalam kurikulum baru harus memperhitungkan perbedaan latar belakang, kapasitas, dan kebutuhan personal setiap peserta didik.

Hambatan operasional lainnya dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah adalah keterbatasan alokasi waktu jam pelajaran. Berdasarkan struktur Kurikulum Merdeka di tingkat menengah atas, alokasi waktu untuk mata pelajaran sejarah mengalami pengurangan drastis menjadi 2 jam pelajaran per minggu. Pengurangan durasi ini berdampak langsung pada cakupan muatan materi serta terbatasnya kesempatan untuk mengeksplorasi pembelajaran secara mendalam. Keterbatasan waktu tersebut dikonfirmasi oleh Santosa (2023: 795) serta Bahroni (2024: 196), yang menjelaskan bahwa perubahan alokasi waktu mata pelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka memengaruhi muatan materi yang harus disampaikan kepada peserta didik, sehingga pelaksanaan pemahaman mendalam atau *deep learning* belum dapat dioptimalkan secara maksimal dalam durasi yang singkat. Selain kendala waktu, keterbatasan sarana dan prasarana penunjang proyek pembelajaran tertentu turut menjadi kendala tambahan yang dirasakan dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis Kurikulum Merdeka di kelas XI SMA Negeri 1 Tolangohula merupakan suatu rangkaian sistem yang saling berkesinambungan antara perencanaan, proses pelaksanaan di dalam kelas, hingga evaluasi hasil belajar. Tahap perencanaan yang matang melalui penyusunan perangkat ajar dan dukungan *workshop* sekolah menjadi landasan awal bagi guru dalam

mengarahkan kegiatan pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, transisi menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa telah diupayakan melalui strategi diskusi kelompok, diferensiasi, dan pendekatan pemahaman mendalam, meskipun masih diwarnai oleh variasi tingkat keaktifan siswa. Sementara itu, tahap evaluasi yang mencakup *asesmen* diagnostik, formatif, sumatif, dan penilaian sikap berhasil memberikan gambaran holistik mengenai kompetensi peserta didik. Keberhasilan seluruh proses tersebut sangat ditentukan oleh kemampuan adaptasi guru dalam memaksimalkan faktor pendukung serta mencari solusi persuasif guna mengatasi berbagai hambatan yang bersumber dari karakteristik siswa dan keterbatasan alokasi waktu belajar.

Kesesuaian Praktik dengan Prinsip Kurikulum Merdeka dan Kesenjangan antara Perencanaan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Tolangohula menunjukkan sejumlah kesesuaian dengan prinsip dasar Kurikulum Merdeka. Pada tahap perencanaan dan pelaksanaan, proses pengajaran telah beralih menuju pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Hal ini terbukti dari upaya guru merancang pembelajaran yang memperhatikan kesiapan belajar, minat, dan kemampuan siswa di dalam kelas. Langkah tersebut sejalan dengan pemikiran Sumarmi (2023: 96) yang menegaskan bahwa kurikulum baru menuntut guru untuk memperhatikan latar belakang, kapasitas, serta interaksi aktif peserta didik agar siswa mampu membangun pengetahuannya sendiri. Penerapan kegiatan diskusi kelompok dan diferensiasi cara belajar juga mencerminkan pemberian kebebasan otonomi kepada siswa. Otonomi ini sesuai dengan pendapat Sulistyosari dkk. (2022: 68) bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang yang memadai bagi siswa untuk mengoptimalkan potensi dan mengekspresikan kemampuan belajar mereka secara mandiri. Di samping itu, tahap evaluasi tidak lagi sekadar mengejar ketuntasan materi kognitif semata, tetapi telah mencakup instrumen untuk mengukur sikap, kerja sama, dan kedisiplinan yang memotret perkembangan karakter. Perubahan titik berat evaluasi ini mendukung pandangan Alfath (2022: 45) bahwa Kurikulum Merdeka hadir membawa paradigma baru yang menyeimbangkan penilaian ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara utuh.

Walaupun persiapan administratif dan rancangan awal telah disusun dengan baik, masih ditemukan berbagai kesenjangan antara tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran nyata di dalam kelas. Perangkat ajar memang dirancang secara fleksibel dengan niat memberikan porsi keterlibatan siswa yang besar, tetapi pengalaman belajar aktif tersebut ternyata belum dirasakan secara merata. Perbedaan pengalaman belajar ini dapat dilihat secara jelas dari keterangan beberapa peserta didik yang saling bertolak belakang. Seorang siswa bernama Yulianti Mantulangi menyatakan bahwa guru sering mengajak mereka berdiskusi dan memberikan tugas presentasi kelompok secara aktif. Namun, pengakuan berbeda datang dari siswa lain bernama Nurus Syfa Fuadah yang menyatakan bahwa kegiatan diskusi kelompok sangat jarang dilakukan karena guru lebih sering mendominasi kelas dengan menjelaskan materi. Kondisi ini juga sejalan dengan transkrip hasil wawancara Suci Eka Ramadhani yang menegaskan bahwa

kegiatan diskusi atau bekerja kelompok jarang dilaksanakan akibat fokus guru pada penyampaian teori pelajaran. Kesenjangan antara rencana dan praktik ini utamanya dipicu oleh heterogenitas siswa, di mana minat, tingkat kemampuan dasar, dan kepercayaan diri yang beragam membuat sebagian anak bersikap pasif. Selain masalah kondisi peserta didik, kendala ini juga disebabkan oleh ketersediaan waktu yang kurang memadai. Pemangkasan alokasi jam pelajaran sejarah menjadi hanya dua jam per minggu memaksa guru untuk mengatur ritme penyampaian materi yang lebih cepat (Santosa, 2023: 795; Bahroni, 2024: 196). Beban waktu yang serba terbatas ini, ditambah dengan sarana pendukung proyek sekolah yang belum sepenuhnya optimal, membuat implementasi pembelajaran mendalam sulit dilakukan dan memaksa guru sesekali kembali menggunakan pendekatan ceramah satu arah agar semua topik pembahasan bisa terselesaikan.

Temuan mengenai dinamika penerapan kurikulum ini mampu memberikan pembandingan nyata atas sejumlah kajian terdahulu. Penelitian sebelumnya, seperti yang dikerjakan oleh Fajri dkk. (2023), hanya memusatkan ranah pengkajian pada struktur penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran secara administratif di sebuah sekolah. Kajian lain yang dilakukan oleh Ibrahim (2023) juga membatasi fokusnya pada tinjauan seputar sosialisasi kurikulum dan agenda pelatihan para guru. Sementara itu, kajian yang membahas pelaksanaan kurikulum secara berkelanjutan pada mata pelajaran rumpun sejarah justru lebih banyak bertempat di institusi berbasis madrasah, seperti pada penelitian Wahyudi dkk. (2023) serta Darise (2023) yang memusatkan tinjauannya pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Penelitian ini hadir untuk melengkapi berbagai kajian tersebut dengan menyuguhkan potret dari awal penyusunan rencana di atas meja, praktik interaksi guru dan siswa di kelas, hingga penerapan sistem penilaian pada mata pelajaran sejarah di jenjang pendidikan menengah atas umum. Kajian ini mempertegas bahwa keberhasilan pelaksanaan pergantian kurikulum tidak hanya bergantung pada kemampuan guru menyusun modul ajar, melainkan sangat dipengaruhi oleh kelihaian guru dalam mengelola kondisi minat siswa yang heterogen di tengah keterbatasan alokasi waktu lapangan.

Menyikapi berbagai kesesuaian dan kesenjangan tersebut, pelaksanaan kurikulum di sekolah ini tetap menunjukkan arah perkembangan yang positif. Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis Kurikulum Merdeka di kelas XI SMA Negeri 1 Tolangohula merupakan suatu rangkaian sistem yang saling berkesinambungan antara perencanaan, proses pelaksanaan di dalam kelas, hingga evaluasi hasil belajar. Tahap perencanaan yang matang melalui penyusunan perangkat ajar dan dukungan workshop sekolah menjadi landasan awal bagi guru dalam mengarahkan kegiatan pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, transisi menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa telah diupayakan melalui strategi diskusi kelompok, diferensiasi, dan pendekatan pemahaman mendalam, meskipun masih diwarnai oleh variasi tingkat keaktifan siswa. Sementara itu, tahap evaluasi yang mencakup asesmen diagnostik, formatif, sumatif, dan penilaian sikap berhasil memberikan gambaran holistik mengenai kompetensi peserta didik. Keberhasilan seluruh proses tersebut sangat ditentukan oleh kemampuan adaptasi guru dalam memaksimalkan faktor pendukung serta mencari solusi persuasif guna mengatasi

berbagai hambatan yang bersumber dari karakteristik siswa dan keterbatasan alokasi waktu belajar.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis Kurikulum Merdeka di kelas XI SMA Negeri 1 Tolangohula menunjukkan pencapaian yang beragam dan belum sepenuhnya merata jika diukur melalui empat indikator empiris di lapangan. Indikator pertama menunjukkan bahwa tahap perencanaan telah berjalan sesuai dengan prinsip kurikulum berkat kelengkapan perangkat ajar yang disusun secara mandiri oleh pendidik dan adanya dukungan kegiatan workshop dari pihak sekolah. Indikator kedua memperlihatkan bahwa tahap pelaksanaan sudah mengarah pada penerapan strategi berpusat pada siswa, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berdiferensiasi, dan pendekatan deep learning, namun tingkat keterlibatan siswa masih bervariasi sehingga pengalaman belajar aktif belum dirasakan secara merata. Indikator ketiga membuktikan bahwa tahap evaluasi sudah optimal dengan diterapkannya ragam penilaian yang mencakup asesmen diagnostik, formatif, sumatif, berbasis proyek, hingga penilaian sikap, yang turut dilengkapi dengan sesi refleksi serta umpan balik. Indikator keempat menegaskan bahwa kelancaran ketiga tahapan tersebut masih tertahan oleh beberapa kendala, yakni heterogenitas kemampuan siswa dan terbatasnya alokasi waktu pelajaran.. Pada tahap perencanaan, guru sejarah telah menyusun perangkat pembelajaran secara mandiri yang meliputi Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, serta modul ajar. Perangkat ajar tersebut dirancang dengan menyesuaikan karakteristik dan kesiapan peserta didik, serta didukung penuh oleh pihak sekolah melalui penyelenggaraan kegiatan workshop penyusunan perangkat pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, proses pembelajaran sejarah telah menunjukkan pergeseran dari metode satu arah menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru menerapkan berbagai strategi aktif seperti diskusi kelompok, pembelajaran berdiferensiasi, dan pendekatan pemahaman mendalam untuk menumbuhkan kemampuan analisis siswa, yang juga dikaitkan dengan penanaman nilai karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Meskipun demikian, pengalaman belajar aktif tersebut belum dirasakan secara merata oleh seluruh peserta didik karena masih terdapat sebagian siswa yang pasif akibat perbedaan minat, karakter, dan tingkat kepercayaan diri. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran mendalam belum dapat dioptimalkan secara maksimal akibat keterbatasan alokasi waktu mata pelajaran sejarah yang hanya diberikan sebanyak dua jam pelajaran per minggu.

Pada tahap evaluasi, penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan secara menyeluruh melalui asesmen diagnostik, formatif, sumatif, dan penilaian proyek. Evaluasi tersebut dirancang tidak hanya untuk mengukur penguasaan kognitif, tetapi juga mencakup penilaian sikap, kerja sama, tanggung jawab, dan kedisiplinan, serta dilengkapi dengan pemberian refleksi dan umpan balik di akhir pembelajaran. Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan pembelajaran ini meliputi dukungan institusional sekolah, terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, dan fleksibilitas kurikulum, sedangkan

faktor penghambat lebih banyak berasal dari heterogenitas kondisi peserta didik serta keterbatasan alokasi waktu dan sarana prasarana.

5. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, beberapa saran disampaikan untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran ke depan. Bagi guru sejarah di SMA Negeri 1 Tolangohula, diharapkan dapat terus mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam menyusun serta melaksanakan pembelajaran sejarah berbasis Kurikulum Merdeka agar metode yang digunakan semakin menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk terus memberikan dukungan melalui kegiatan *workshop*, penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, serta pemanfaatan teknologi yang menunjang agar implementasi kurikulum dapat berjalan lebih optimal. Bagi siswa kelas XI, diharapkan dapat lebih meningkatkan keaktifan, partisipasi, dan minat belajar sejarah, baik dalam kegiatan diskusi kelompok, presentasi, maupun pengerjaan tugas proyek. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melaksanakan penelitian lanjutan dengan mengambil lokasi, jenjang kelas, atau fokus kajian yang berbeda untuk memberikan gambaran yang lebih luas mengenai penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran sejarah.

6. Daftar Pustaka

- Alfath, K. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Soshumdik*, 1(2), 45-52.
- Bahroni, A. (2024). Studi Komparatif: Tinjauan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah di SMA. *Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 8(2), 196-210.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, Rosdiana, S. P., & Fatir, M. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Homepage*, 1(2), 57-66.
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617-1625.
- Hatmono, K. (2021). Historiografi Buku Teks Sejarah Lokal Pada Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 2(1), 60-70.
- Inayah, A. N., Sumantri, R., & Supriatna, D. (2022). Strategi Pembelajaran Sejarah Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Indonesia di Abad 21. *Jurnal Science & Humanities Estoria Universitas Indraprasta PGRI*, 3(1), 355-365.
- Kuwoto, M. A., & Saputra, E. (2024). Memotret Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Upaya Membangkitkan Semangat Nasionalisme. *Jurnal Artefak*, 11(1), 1-15.
- Mar'atussholeha, M., Putri, E. S. A. N., & Alimni, A. (2023). Manfaat Dan Urgensi Mempelajari Sejarah Islam Klasik Dan Pertengahan. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 4(1), 155-165.
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan Sistematis Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Mediapsi*, 7(2), 119-129.

- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 75-84.
- Rahmadhani, A. F. (2022). Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(4), 20-28.
- Rusli, M. (2021). Monograf Metode Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Nasionalisme Siswa. Riau: Dotplus Publisher.
- Santosa, Y. B. P. (2023). Implementasi Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka di Tingkat SMA (Studi Banding di Beberapa SMA di Kota Jakarta). *Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 7(2), 790-805.
- Setiyorini, I. N. (2023). Perkembangan Kurikulum Terhadap Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1-10.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(2), 66-75.
- Sumarmi, S. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Social Science Academic*, 1(1), 94-103.
- Susanto, D., Risnita, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 53-61.
- Zachar, H. (2025). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 2(2), 1105-1115.